
PERANCANGAN ‘WALEWANGKO’ PUSAT KESENIAN DI KOTA TOMOHON

Viky Andre Ngantung¹

Felly Ferol Warouw²

M.Y. Noorwahyu Budhyowati³

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado^{1,2,3}

e-mail: 19211067@unima.ac.id

ABSTRACT

Tomohon City has a variety of arts as well as cultural heritage from the Minahasa tribe, such as the Maengket dance, Kabasaran, Katrili, Walewangko traditional house, kolintang, bamboo and clay craftsman, painters, musicians and many more. The large number of art activities and artists that exist have made the local government also organize art activities such as competition and appreciations, but these activities are not carried out in representative places. ‘Walewangko’ Art Center as a means of appreciation, education, and recreation in Tomohon City as the solution to the problem of unavailability of place as a center for carrying out arts activities that has the potential to further develop urban arts and can be supporting factor that brings Tomohon to be more widely known by becoming a tourist destination. With Extending Tradition approach to design, it intends to preserve Minahasa culture through the concept of form in design result.

Keywords: *Art Center, Walewangko, Tomohon, Minahasa, Extending Traditon*

ABSTRAK

Kota Tomohon memiliki beragam kesenian juga warisan budaya dari Suku Minahasa seperti tarian maengket, kabasaran, katrili, rumah adat Walewangko, kolintang, pengrajin bambu dan tanah liat juga pelukis, musisi dan masih banyak lagi. Banyaknya kegiatan dan pelaku seni yang ada, membuat pemerintah setempat membuat juga kegiatan dalam bentuk perlombaan dan apresiasi seputar kesenian di Kota Tomohon, namun kegiatan-kegiatan tersebut tidak dilakukan pada tempat yang representatif. ‘Walewangko’ Pusat Kesenian sebagai sarana apresiasi, edukasi dan rekreasi di Kota Tomohon sebagai solusi dari permasalahan belum tersedianya tempat sebagai pusat untuk melakukan kegiatan-kegiatan seni yang berpotensi untuk lebih mengembangkan kesenian kota dan menjadi faktor pendukung yang dapat membawa Kota Tomohon lebih dikenal luas dengan menjadi destinasi wisata dunia. Dengan pendekatan Extending Tradition pada perancangan bermaksud untuk melestarikan budaya Minahasa melalui konsep bentuk pada hasil desain.

Kata kunci: *pusat kesenian, walewangko, tomohon, minahasa, extending traditon*

PENDAHULUAN

Kesenian menjadi salah satu hal yang digemari bahkan dilakukan oleh orang banyak. Dengan adanya seni dapat memberi hiburan bagi orang-orang berupa visualisasi untuk indra pendengaran, penglihatan, peraba bahkan sebuah karya seni yang indah dapat menggerakkan perasaan sehingga siapa saja yang dapat melihat keindahan karya tersebut bisa memunculkan perasaan indah dalam diri [1]. Indonesia sendiri banyak melakukan kegiatan-kegiatan kesenian baik untuk tujuan perlombaan maupun untuk sekedar hiburan saja. Banyaknya suku-suku di Indonesia dengan adat istiadat dan budaya yang berbeda menjadikan Indonesia kaya akan seni dan budaya, salah satunya ada di sebuah tempat di Pulau Sulawesi bagian utara yaitu Kota dengan keindahan bunga-bunganya yang sudah mendunia, Kota Tomohon.

Kota Tomohon adalah kota yang diresmikan sebagai daerah otonom pada tahun 2003 berdasarkan UU No 10 Tahun 2003. Kota ini berbatasan dan diapit oleh kabupaten-kabupaten yang ada di Minahasa karena dulunya sebelum menjadi daerah otonom Kota Tomohon masih merupakan bagian dari Minahasa. Kota yang berpenduduk lebih dari 100,000 jiwa (BPS, 2020) ini masih sangat kental dengan seni dan budaya dari Suku Minahasa, seperti contohnya tarian maengket, kabasaran, katrili, musik kolintang, musik bambu, budaya mapalus dan lain sebagainya.

Ada juga para pengrajin seni seperti perakit karya-karya dari bambu dan pengrajin tanah liat yang dapat dilihat disepanjang jalan menuju perbatasan Manado-Tomohon tepatnya di Kelurahan Kinilow, para pelukis-pelukis dengan karya lukisan di kertas maupun di kayu dan para musisi-musisi. Aktivitas seni dan budaya di Kota ini juga dilestarikan dengan baik terbukti dari adanya sanggar-sanggar seni dan komunitas-komunitas seni yang sudah ada sejak lama dan yang terus bermunculan, juga adanya event-event kesenian tahunan yang diadakan oleh pemerintah setempat. Pelestarian seni ini juga menjadi bagian dari visi dan misi Kota Tomohon sebagai salah satu aspek penting untuk menjadikan Kota Tomohon sebagai kota destinasi wisata dunia, namun ada satu permasalahan yang cukup berpengaruh untuk perkembangan seni dan budaya Kota Tomohon seperti belum tersedianya sesuatu yang dapat menampung dan memfasilitasi semua kegiatan-kegiatan tersebut.

Wadah atau tempat khusus untuk para pelaku seni bisa berkumpul dan berkolaborasi sambil bertukar pikiran ternyata belum disediakan di Kota Tomohon. Adapun beberapa tempat di Kota Tomohon yang dimanfaatkan sebagai wadah untuk melakukan kegiatan kesenian seperti GOR dan gedung serbaguna Auditorium Bukit Inspirasi (ABI) namun seperti namanya GOR yang manfaat utamanya untuk kegiatan olahraga dan ABI yang belum mampu memfasilitasi secara maksimal kegiatan kesenian karena keterbatasan seperti space ruangan dan ketersediaan ruangan maupun tempat khusus untuk para seniman.

Perancangan 'Walewangko' Pusat Kesenian di Kota Tomohon

Padahal dengan adanya wadah ini maka orang-orang pendatang atau wisatawan bahkan penduduk setempat dapat dengan mudah menemukan dan mengetahui seni dan budaya Kota. Wadah ini juga dapat menjadi tempat untuk para pelaku seni mengembangkan dan menyalurkan bakat mereka kedalam sebuah bentuk pertunjukan kepada banyak orang atau bahkan mendapat penghasilan dari hal tersebut, juga wadah ini dapat menjadi pusat pelaksanaan event-event kesenian yang dilakukan oleh pemerintah kota. Seperti contohnya ajang tahunan TIFF(*Tomohon International Flower Festival*) 2022 yang kembali dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 dimana untuk menyukseskan kegiatan tersebut pemerintah kota membuat beberapa kegiatan seperti Pagelaran Seni (Road To TIFF) dengan pertunjukan dan lomba seperti musik kolintang, tari kabasaran, tari maengket, bernyanyi solo dan lain sebagainya juga kegiatan Tomohon Expo dengan menampilkan diantaranya hasil-hasil kerajinan tangan yang dimana seluruh kegiatan tersebut dilakukan di tempat-tempat seperti parkir pusat kota dan GOR karena belum adanya tempat khusus untuk dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut.

Dari permasalahan diatas penulis akhirnya menyimpulkan untuk merancang objek Pusat Kesenian di Kota Tomohon, pemeliharaan objek ini juga diperkuat dengan VISI & MISI utama Kota Tomohon dengan program unggulan poin kesebelas yang membahas tentang penyediaan sarana untuk kegiatan kesenian dan olahraga. Pada perancangan ini menerapkan pendekatan *Extending Tradition* untuk lebih memperkuat kesan representatif objek rancangan dengan mencoba menghadirkan sesuatu yang sifatnya tradisional namun dikembangkan lebih inovatif sehingga dapat dinikmati pada masa kini dan mendatang.

PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN

Terdapat beberapa strategi dalam merancang arsitektur kontemporer dengan pendekatan arsitektur vernakular. Beberapa strategi tersebut menghasilkan empat konsep arsitektur kontemporer tradition [3] yaitu:

- a. Menghidupkan/menyegarkan kembali tradisi (*Reinvigorating tradition*)
- b. Menciptakan/memperbarui tradisi dengan cara mengkombinasikan tradisi lokal yang ada dengan unsur-unsur dari tradisi lain sehingga tercipta ‘tradis’ baru yang berbeda (*Reinventing tradition*)
- c. Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal yang ditimbulkan dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur sumber masa lalu serta menambahkannya secara inovatif (*Extending tradition*)
- d. Menginterpretasikan nilai-nilai dari arsitektur lokal ke dalam sebuah perancangan (*Reinterpreting tradition*)

Extending Tradition adalah penggunaan elemen tradisional pada bangunan masa kini dengan perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan pada bangunan masa kini.

Keberlanjutan tradisi lokal dengan mengutip secara langsung dari bentuk dan fitur-fitur masa lalu, arsitek yang melakukan hal tersebut tidak diliputi masa lalu melainkan mereka menambahkannya secara inovatif [3]. *Extending* yaitu Sesuatu yang dapat diperpanjang atau disebar [4] dan *Tradition* yaitu Kepercayaan atau perilaku yang diwariskan dalam suatu masyarakat dengan makna khusus yang berasal dari masa lalu dan dilakukan secara turun temurun .

Point-point penting *Extending Tradition* antara lain:

- Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal
- Mengutip secara langsung dari bentuk masa lalu
- Tidak dilingkupi oleh masa lalu, melainkan menambahkannya dengan carainovatif
- Interpretasi kita tentang masa lalu dirubah berdasar kepada perspektif dan kebutuhan masa kini dan masa depan
- Mencoba melebur masa lalu dengan penemuan baru
- Menggunakan struktur *vernakular* dan tradisi *craftmanship*
- Mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisional

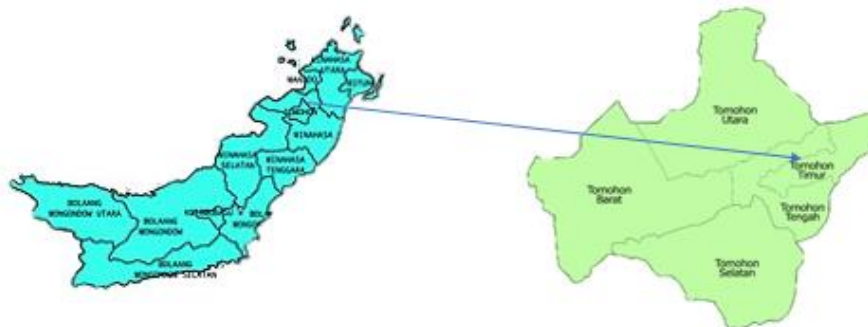
Maka dapat disimpulkan bahwa *Extending Tradition* adalah konsep Arsitektur yang mengacu pada masa lampau dan dipadukan dengan konsep Arsitektur masa kini serta berkelanjutan dengan masa yang akan datang.

ELABORASI KONSEP PADA PERANCANGAN

A. Analisis Perancangan

1. Lokasi Perancangan

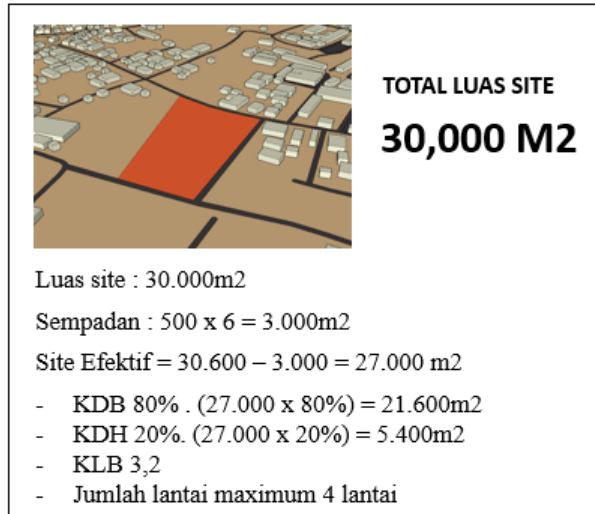
Lokasi perancangan berada di Provinsi Sulawesi Utara tepatnya di Kota Tomohon, Kelurahan Paslaten Satu, Kecamatan Tomohon Timur, Jln. Pasar Baru berkesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tomohon 2013-2023 tentang lokasi perancangan Pusat Pelayanan Kota bidang Kesenian.



Gambar 1. Peta Kota Tomohon
Sumber : Google Earth, 2023

2. Site Perancangan

Perancangan 'Walewangko' Pusat Kesenian di Kota Tomohon



Gambar 2 Site Perancangan
Sumber: Penulis, 2023

3. Analisi Tapak



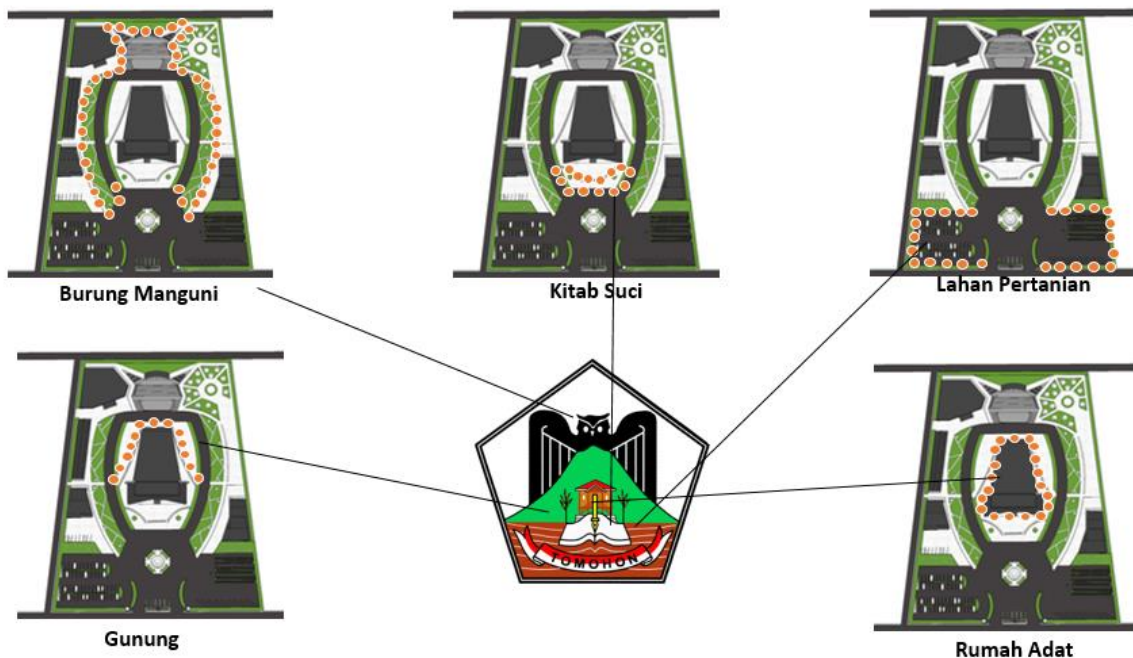
Gambar 3 Analisis Iklim
Sumber: Penulis, 2023

B. Konsep Perancangan

1. Implementasi Pendekatan [5]

Perancangan 'Walewangko' Pusat Kesenian di Kota Tomohon ini mengambil pendekatan *Extending Tradition* dimana pada pendekatan ini lebih berfokus pada bentukan rancangan yang mengutip bentuk/ fitur masa lalu budaya daerah setempat yang diaplikasikan kedalam perancangan bergaya kontemporer dengan unsur tradisional. Untuk pemilihan bentuk yang akan menjadi pedoman perancangan adalah logo Kota Tomohon yang sudah memiliki beberapa fitur budaya masa lalu seperti Burung Manguni dan Rumah adat Walewangko. Untuk konsep utama yaitu pada site dan untuk konsep pada bentuk bangunan hanya di bangunan utama yaitu perpaduan bentuk atap Rumah Walewangko dan Kolintang. Sementara pada bangunan lain konsep *Extending Tradition* diterapkan pada selubung bangunan yaitu motif Flora Rumah Walewangko dan motif Batik Benteenan.

2. Pertapakan



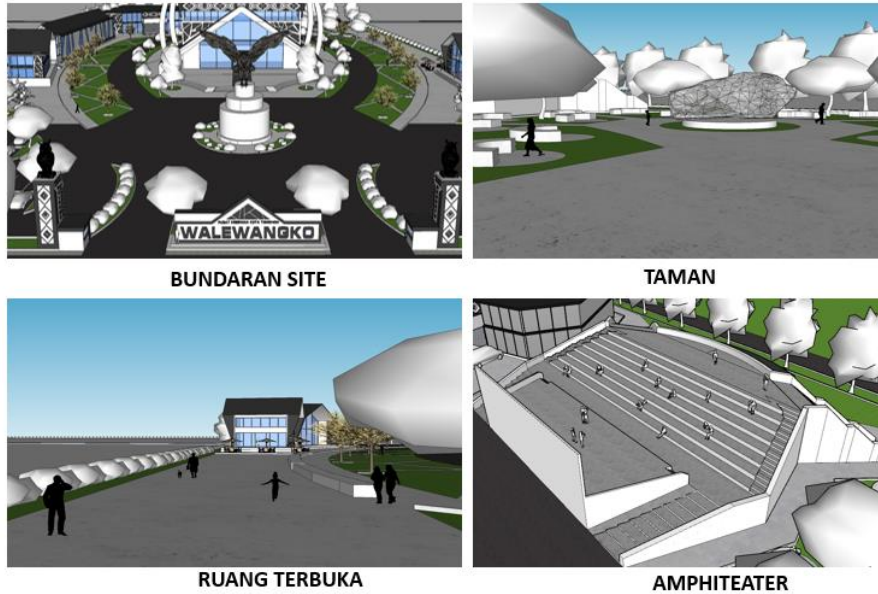
Gambar 4 Konsep bentuk site

Sumber: Penulis, 2023

Konsep bentuk ini diambil karena fokus perancangan ini merupakan penyediaan fasilitas-fasilitas kegiatan seni yang ada di Kota Tomohon, sehingga dipilihlah logo Kota Tomohon untuk pengadaptasian bentuk site yang secara garis besar menjelaskan tentang Kota Tomohon dimana ada lambang-lambang seperti Burung Manguni yang berarti keminahasaan yang menjelaskan bahwa Kota Tomohon masih menganut budaya Minahasa, kemudian Rumah adat Minahasa berada di tengah yang berarti kota kebudayaan, kemudian

kitab suci terbuka yang berarti kota religius, dan lainnya seperti pena emas (kota pendidikan), tumbuhan tawaang, gambar gunung, lahan pertanian.

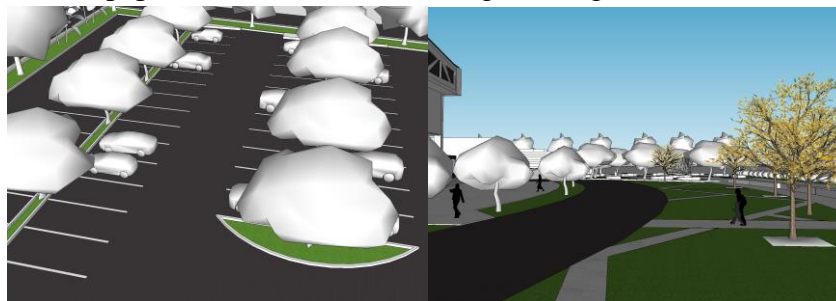
3. Ruang Luar



Gambar 5 Ruang Luar
Sumber: Penulis, 2023

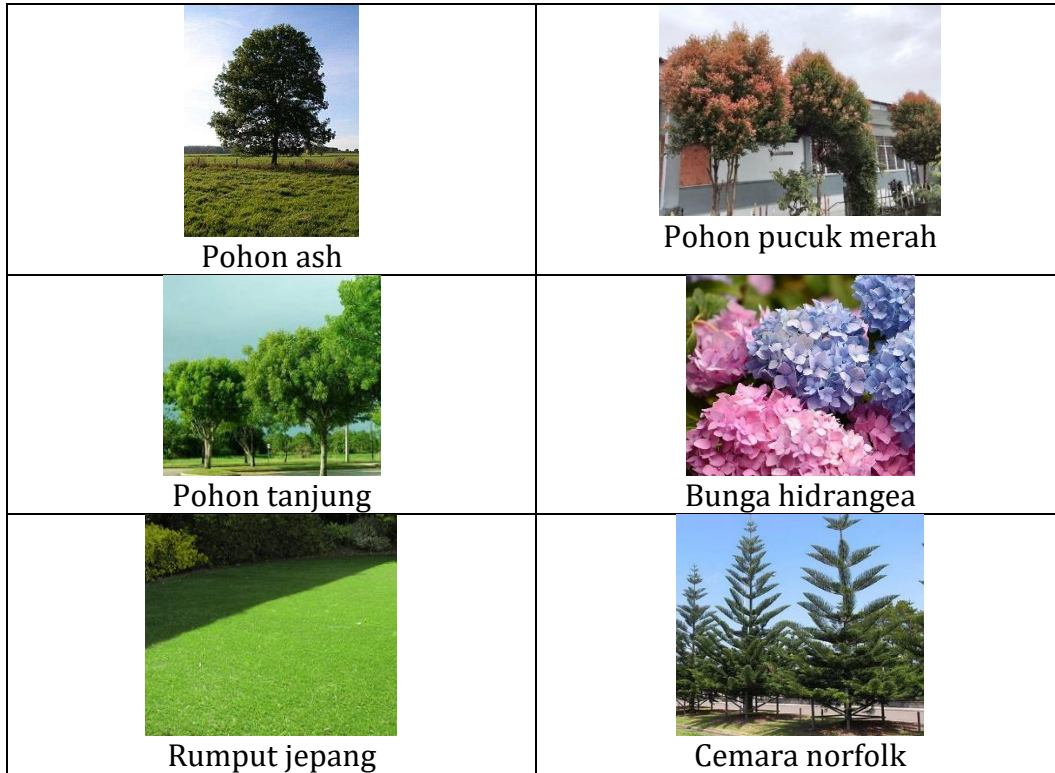
3. Vegetasi

Vegetasi merupakan respon dari beberapa analisis seperti kebisingan, matahari dan angin. Untuk kebisingan di tempatkan pohon-pohon mengelilingi site untuk meminimalisir suara bising dari luar juga meminimalisir kekuatan angin yang akan masuk kedalam site. Kemudian untuk merespon matahari di tempatkan pohon-pohon pada jalur pedestrian dan tempat parkir juga rumput-rumput, bunga atau lahan hijau terbuka untuk mengurangi tingkat panas akibat paparan sinar matahari sekaligus sebagai unsur estetika site.



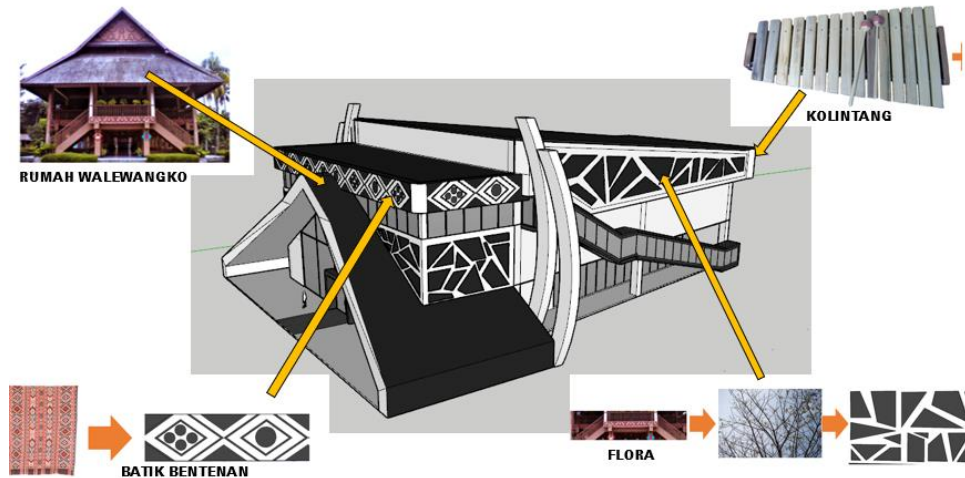
Gambar 6 Vegetasi Pada Site
Sumber: Penulis, 2023

Adapun jenis-jenis tumbuhan yang akan digunakan sebagai berikut



Gambar 7 Konsep bentuk site
Sumber: Google Pics, 2023

5. Gubahan Massa



Gambar 8 Konsep gubahan massa
Sumber: Penulis, 2023

Bentuk bangunan-bangunan mengikuti bentuk yang dihasilkan dari konsep pertapakan. Sementara untuk tampilan bangunan utama atau main building memiliki Perancangan 'Walewangko' Pusat Kesenian di Kota Tomohon

konsep bentuk dari alat musik Kolintang yang dipadukan dengan Rumah Adat Walewangko. Dibagian depan bangunan terdapat bentukan atap Rumah Adat Walewangko sebagai representasi dari filosofi nama kawasan yaitu ‘Walewangko’ dan juga dari konsep dasar logo Kota Tomohon dimana Rumah Adat berada di tengah logo yang dalam hal ini di tengah kawasan. Bentuk denah bangunan diambil dari bentuk kolintang dan perpaduan Rumah Adat yaitu konsep panggung dengan 2 tangga di sisi bangunan. Dengan penambahan ornamen fasad seperti motif Batik Benteenan dan flora juga garis lengkung didepan sebagai representasi arsitektur kontemporer.

6. Material Bangunan

Untuk material selubung bangunan dinding yaitu bata merah dan kaca, sedangkan atap menggunakan atap spandek.

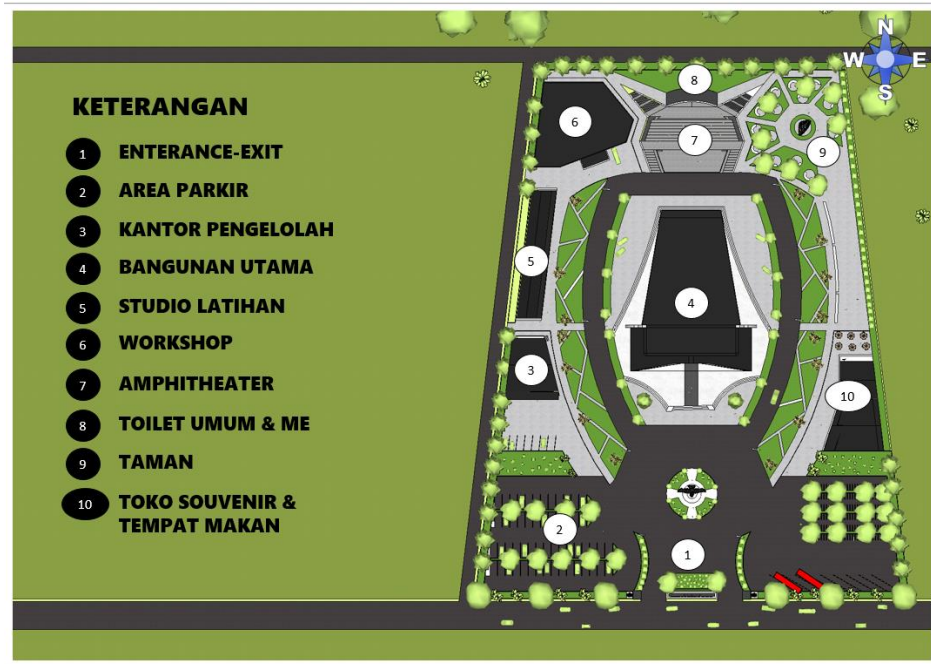
NO	DESAIN KONSTRUKSI	D	K	R d/k	U-Value 1/R
1	Permukaan luar			0,050	
2	Plesteran 2cm dicat putih	0,020	0,900	0,022	
3	Batu bata tebal 10cm (1/2 bata)	0,100	0,890	0,112	
4	Plesteran dalam 2cm	0,020	0,900	0,120	
5	Permukaan dalam			0,120	
				0,372	3.060

Gambar 9 Nilai Transmitan Dinding Bata Merah di Plester 2 sisi
Sumber: [6]

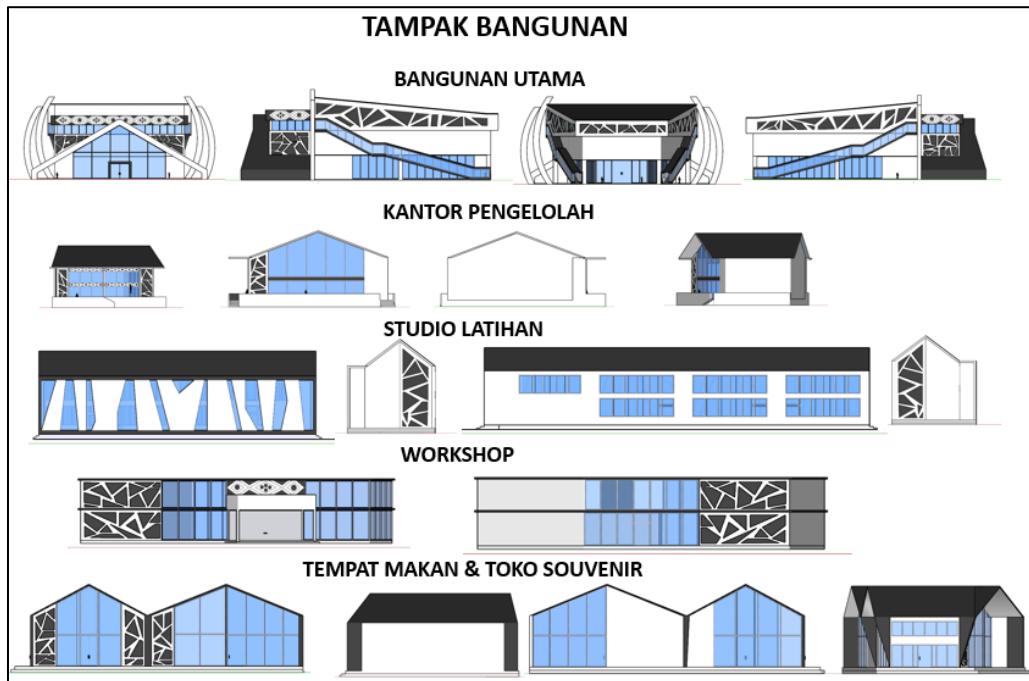
NO	DESAIN KONSTRUKSI	D	K	R d/k	U-Value 1/R
1	Permukaan luar			0,050	
2	Kaca bening 3mm	0,003	0,900	0,003	
3	Kaca Film V-Kool Ique 73 FG			0,96	
4	Permukaan dalam			0,120	
				1,133	0,882

Gambar 10 Nilai Transmitan Dinding Kaca
Sumber: [7]

C. Hasil Perancangan



Gambar 11 Siteplan
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 12 Tampak Bangunan
Sumber: Penulis, 2023 [8]



Gambar 13 Perspektif dan Spot Exterior

Sumber: Penulis, 2023 [9]

PENUTUP

Kesimpulan

'Walewangko' Pusat Kesenian di Kota Tomohon ini menjadi solusi untuk permasalahan belum tersedianya tempat representatif untuk dilakukannya kegiatan-

kegiatan menyangkut kesenian di Kota Tomohon. Menghadirkan rancangan dengan menggunakan pendekatan Extending Tradition lebih memperkuat lagi kesan representatif Pusat Kesenian ini melalui pengaplikasiannya pada konsep bentuk rancangan yang mengutip bentuk dari masa lalu budaya setempat. Perancangan ini juga memfasilitasi para pelaku seni di Tomohon dengan menyediakan fasilitas seperti gedung pertunjukan, galeri seni, auditorium, studio latihan, workshop karya dan amphithetaer sehingga membuat kesenian kota lebih berkembang dan lebih mudah lagi untuk dijangkau banyak orang, sehingga mampu membantu keberhasilan visi dan misi Kota Tomohon untuk menghadirkan pusat seni sekaligus mampu menjadikan Kota Tomohon sebagai destinasi wisata dunia.

Saran

Penulisan ini tentu saja memiliki kekurangan namun penulis berharap agar penulisan ini bisa kemudian menjadi salah satu poin pertimbangan pemerintah Kota Tomohon untuk segera mewujudkan salah satu visi dan misi kota untuk segera menghadirkan tempat sebagai pusat dilakukannya kegiatan seni, karena ada begitu banyak kegiatan kesenian yang tidak dilakukan pada tempat yang representatif. Click or tap here to enter text.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Nelson, “Kreativitas Dan Motivasi Dalam Pembelajaran Seni Lukis,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [2] Statistical Yearbook of Indonesia 2020, “Badan Pusat Statistik Indonesia,” *Statistik Indonesia 2020*, vol. 1101001, 2020.
- [3] W. Lim and T. H. Beng, *Contemporary Vernacular: Evoking Traditions In Asian Architecture*. Select Publishing, 1998.
- [4] Cambridge University Press, “Cambridge Dictionary: English Dictionary, Translations & Thesaurus,” *Cambridge University Press*. 2020.
- [5] B. Arnott and R. Ham, “Theatre Planning,” *Educational Theatre Journal*, vol. 25, no. 3, 1973, doi: 10.2307/3205713.
- [6] M. Y. N. Budhyowati and Y. C. S. Pandeiroth, “PENGARUH DESAIN KONSTRUKSI TERHADAP NILAI PERPINDAHAN PANAS PADA DINDING BATU BATA MERAH,” Edisi Mei, 2022. [Online]. Available: https://www.google.com/search?q=batubata+merah+adalah&rlz=1C1RLNS_enID923ID923&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=2ahUKE
- [7] M. Y. N. Budhyowati and D. R. E. Kembuan, “Desain Selubung Bangunan Untuk Bangunan Hemat Energi,” 2021. [Online]. Available: <http://jurnal.polimdo.ac.id/>
- [8] S. Tjahjadi, “Ernst Neufert Jilid 3,” *Vascular*, no. January 2010. 2014.
- [9] ERNST NEUFERT, *DATA ARSITEK EDISI 33 JILID 2*, vol. 13, no. 1. 1959.

- [10] E. Neufert, *Data Arsitek Jilid 1*, vol. 53, no. 9. 2015.